

**MAKNA DAN NILAI RITUAL ADAT HEL KETA DALAM MASYARAKAT DESA PIKA
KECAMATAN MOLLO TENGAH KABUPATEN TIMOR TENGAH SELATAN**

Yanti Bees¹, Ronni M Ndun², Arnot A Kolnel³

Email: yantibeess75@email.com¹, ronnyndun83@gmail.com², arnoldkolnel@gmail.com³

Persatuan Guru 1945 NTT

Abstrak: Skripsi ini berjudul, "Makna dan Nilai Tuturan Ritual Adat Hel keta dalam perkawinan masyarakat Desa Pika, Kecamatan Mollo Tengah, Kabupaten Timor Tengah Selatan", Oleh Yanti Bees, Nim : 2288201063. Dibimbing oleh, Ronni M. Ndun, S.Pd., M.Hum. Sebagai pembimbing I dan Arnot A. kolnel, S.Pd., M. Hum Sebagai pembimbing II. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan makna dan nilai- nilai yang terdapat dalam Ritual Adat Hela keta dalam perkawinan masyarakat Desa Pika, Kecamatan Mollo Tengah. Tujuan penelitian ini yaitu Mendeskripsikan makna dari ritual adat Hel Keta dan Mendeskripsikan nilai-nilai yang terkandung dalam ritual adat Hel keta dalam perkawinan masyarakat Desa Pika, Kecamatan Mollo Tengah, Kabupaten Timor Tengah Selatan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori lingustik kebudayaan karena sebagai linguistik yang membahas tentang hubungan antara bahasa dan budaya, bagaimana bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasih tetapi juga sebagai representasi dan refleksi dari nilai, norma, dan kepercayaan yang ada dalam budaya tertentu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskripsi kualitatif karena metode yang meneliti suatu kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran atau pun kelas peristiwa pada masa sekarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna dan nilai ritual hel keta dalam perkawinan masyarakat Desa Pika Kecamatan mollo Tengah Kabupaten Timor Tengah, memiliki enam makna dan tiga nilai. Makna yang terkandung dalam Ritual Hel Keta yaitu yang pertama makna religius, makna simbolik, makna kebersamaan, makna moral, makna budaya, dan makna kasih sayang, nilai-nilai yang terkandung dalam ritual hel keta yaitu, nilai religius, nilai etis, dan nilai gotong royong.

Kata Kunci : Makna,Nilai,Ritual Hel Keta.

Abstract: *This thesis is entitled, "The Meaning and Value of Hel Keta Traditional Ritual Speech in the Marriage of the Pika Village Community, Mollo Tengah District, South Central Timor Regency", by Yanti Bees, Nim: 2288201063. Supervised by, Ronni M. Ndun, S.Pd., M.Hum. As the first supervisor and Arnot A. Kolnel, S.Pd., M.Hum As the second supervisor. This research is motivated by the problem of the meaning and values contained in the Hela Keta Traditional Ritual in the marriage of the Pika Village Community, Mollo Tengah District. The purpose of this research is to describe the meaning of the Hel Keta traditional ritual and describe the values contained in the Hel Keta traditional ritual in the marriage of the Pika Village Community, Mollo Tengah District, South Central Timor Regency. The theory used in this research is the theory of cultural linguistics because as linguistics it discusses the relationship between language and culture, how language is not only a means of communication but also a representation and reflection of the values, norms, and beliefs that exist in culture. particular. The method used in this study is a qualitative descriptive method because the method examines a group of people, an object, a condition, a system of thought or a class of events in the present. The results of the study show that the meaning and value of the Hel Keta ritual in the marriage of the people of Pika Village, Mollo Tengah District, Central Timor Regency, has six meanings and three values. The meanings contained in the Hel Keta Ritual are the first religious meaning, symbolic meaning, the meaning of togetherness, moral meaning, cultural meaning, and the meaning of affection, the values contained in the Hel Keta ritual are, religious values, ethical values, and mutual cooperation values.*

Keywords: *Meaning, Ritual, Value Of Hel Keta.*

PENDAHULUAN

Bahasa adalah sistem simbol bunyi yang bermakna dan berartikulasi (dihasilkan oleh alat ucap) yang bersifat arbitrer dan konvensional, yang dipakai sebagai alat berkomunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran (Wibowo, 2004:30). Hal ini sejalan dengan pendapat (Dardjowidjojo, 2005:16) Bahasa adalah suatu sistem simbol lisan yang arbitrer yang dipakai oleh anggota suatu masyarakat bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar sesamanya, berlandaskan pada budaya yang mereka miliki bersama.

Salah satu budaya yang perlu dilestarikan yaitu Hel Keta Ritual adat merupakan salah satu bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat tradisional di berbagai daerah di Indonesia. Salah satu ritual yang masih dilestarikan oleh masyarakat di Nusa Tenggara Timur (NTT) adalah ritual Hel Keta. Menurut Hidayati (2020), ritual adat dalam perkawinan memiliki fungsi sosial yang sangat kuat karena menjadi sarana untuk mempererat hubungan kekeluargaan dan menjaga kesinambungan nilai-nilai budaya. Sementara itu, Manuputty (2017) menyebutkan bahwa dalam masyarakat adat, setiap tahapan dalam prosesi adat memiliki nilai semantik yang sarat makna dan tidak bisa dipisahkan dari pandangan hidup masyarakatnya. Ritual ini dilakukan sebagai bagian dari prosesi perkawinan yang memegang peran penting dalam menjaga nilai-nilai sosial dan budaya yang ada. Ritual ini merupakan bagian penting dalam prosesi perkawinan, yang sarat dengan makna dan nilai-nilai yang mendalam. Ritual Hel Keta memiliki peran sentral dalam mengikat hubungan sosial dan kultural, baik antara kedua mempelai maupun antara keluarga besar dan masyarakat sekitar. Ritual Hel keta merupakan ritual rekonsiliasi tradisional masyarakat Dawan (Atoin Meto) bertujuan untuk memperbaiki persahabatan dan mendamaikan sengketa antar suku yang timbul akibat perang atau konflik yang terjadi di masa lalu. Menurut Dionesia Seravia Mea et Al. (2024: 334- 346) Menyatakan bahwa Hel keta merupakan simbol pembersih atau penyucian dari sumpah serapah nenek moyang yang berperang pada zaman dahulu,yakni dengan adanya ritual adat Hel keta dapat memperbaiki dan juga menyatukan kedua keluarga besar suku yang sempat putus akibat peperangan. Secara ontologis, Hel keta dalam bahasa dawan (Uab Meto) terdiri dari dua kata, yaitu “Hel” yang memiliki arti Tarik, dan “Keta” yang berarti Lidi. Secara harfiah Hel keta bisa diartikan sebagai menarik lidi, yang memiliki makna yaitu suatu upaya memberikan atau menyucikan dari kotoran yang bertumpuk akibat terhalang oleh lidi. Melalui ritual Hel keta terjadi rekonsiliasi dan bisa membersihkan semua dendam yang pernah ada di masa lalu. Praktik atau ritual adat ini biasanya dilakukan di tempat pertemuan kedua suku yaitu di kali atau sungai yang ada airnya, supaya setelah pelaksanaan ritual adat, terjadi pelepasan “kutukan” yang disimbolkan dengan lidi atau Keta dilepas ke air yang tujuannya untuk meluruskan kembali atau menyambung kembali persahabatan kedua suku karena persahabatan itu pernah terputus akibat perang. Air mengalir membawa semua sumpah atau kutukan yang pernah ada, dan dengan demikian kedua suku membangun kembali persahabatannya sehingga tidak ada lagi permusuhan. Bila terjadi perkawinan diantara kedua suku yang pernah terjadi perang sehingga ada permusuhan, maka harus dilakukan “Hel keta”terlebih dahulu sebelum kedua mempelai melangsungkan pernikahan.

Oleh karena itu, penting untuk menggali lebih dalam tentang makna dan nilai yang terkandung dalam ritual Hel Keta untuk memastikan bahwa nilai-nilai budaya ini tetap hidup dan dihargai. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan secara lebih mendalam mengenai makna dan nilai yang terkandung dalam ritual Hel Keta pada perkawinan masyarakat Molo, serta relevansinya dalam kehidupan sosial masyarakat kontemporer. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pelestarian budaya lokal, khususnya dalam konteks ritual perkawinan yang kaya akan

nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Alasan penulis memilih judul ini karena dilatarbelakangi oleh keinginan untuk menggali, memahami, dan melestarikan makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam Ritual adat Hel Keta sebagai salah satu warisan budaya masyarakat Mollo. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu budaya, memperkuat identitas lokal, seperti menumbuhkan kesadaran pentingnya menjaga tradisi ditengah tradisi arus modernisasi.

TINJAUAN PUSTAKA

Untuk dapat mengetahui keaslian penelitian ini, maka perlu dilakukan tinjauan pustaka. Peneliti serupa yang dilakukan oleh:

(1) Antonius Nafe Takeleb (2021) dengan judul “Makna dan Pesan Nilai Moral Dalam Ritual Adat Hela Keta Menurut Perkawinan Masyarakat Desa Biloe Kecamatan Biboki Utara Kabupaten Timor Tengah Utara”.Antonius Nafe Takeleb adalah untuk mendeskripsikan kisah awal dari filosofi Ritual Adat Hela keta dalam upacara perkawinan di Desa Biloe Kabupaten Timor Tengah Utara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan juga teori yang digunakan dalam penelitian adalah teori linguistik kebudayaan dan hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual adat Hela Keta bermula pada zaman dahulu hidup berbagai suku yang mendiami tempat sekarang disebut dengan Desa Biloe dengan mata pencaharian yaitu berburu. Akibat dari banyak suku yang mendiami tempat tersebut maka stok persediaan makananpun telah menipis. Akibatnya peperanganpun tak dapat terelakkan lagi dari peperangan tersebut maka terjadilah Lasit Fekan (Putus Hubungan). Hal ini berdampak besar bagi sistem perkawinan pada masa itu. Sadar dengan hal itu maka Para ketua suku duduk dan berebung untuk mencari solusi dari masalah ini,dan terciptalah Ritual Adat Hela Keta. Makna dari Ritual Adat Hela Keta adalah sebagai pembersih atau penyucian dari sumpah serapah nenek moyang yang berperang pada zaman dahulu,dan juga pesan nilai moral yang dapat dipetik dari Ritual Adat Hela Keta yakni dengan adanya ritual adat Hela Keta dapat memperbaiki dan juga menyatuhkan kedua keluarga besar suku yang sempat putus akibat peperangan.

(2) Dionesia Seravia Mea,dkk (2024) berjudul “Makna Dan Nilai Moral Ritual Adat Hela Keta Perkawinan Suku Oepikan Desa As Manulea Kecamatan Sasitamean Kabupaten Malaka” Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana makna dan pesan nilai moral dalam ritual adat hela keta menurut perkawinan suku Oepikan Desa As Manulea Kecamatan Sasitamean Kabupaten Malaka. Tujuan penelitian ini disesuaikan dengan masalah penelitian yaitu untuk mendeskripsikan kisah awal dari filosofi ritual adat Hel keta dalam upacara perkawinan suku Oepikan Desa As Manulea Kecamatan Sasitamean Kabupaten Malaka. Metode yang digunakan dalam penlitian ini adalah metode kualitatif, dan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori linguistik kebudayaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna dari ritual adat hela keta adalah sebagai pembersih atau penyucian dari sumpah serapah nenek moyang yang berperang pada zaman dahulu,dan juga pesan nilai moral yang dapat dipetik dari ritual adat Hel Keta yakni dengan adanya ritual adat Hel Keta dapat memperbaiki dan juga menyatuhkan kedua keluarga besar suku yang sempat putus akibat peperangan.

Dari referensi di atas sama-sama membahas mengenai makna dan nilai yang terkandung dalam ritual adat hela keta dengan tujuan yang sama yaitu mendeskripsikan kisah awal dari filosofi ritual adat Hel Keta dan sama-sama menggunakan metode kualitatif serta hasilnya juga sama yaitu makna dari ritual Hel Keta yaitu sebagai pembersih atau penyucian dari sumpah serapah. Sedangkan yang menjadi pembeda utama dalam penelitian ini adalah: Teori, dan lokasi penelitiannya.

1. Konsep

1. Kebudayaan

Menurut Linton (dalam Setiadi 2017: 27) kebudayaan atau budaya berasal dari kata buddhi (akal budi). Kebudayaan merupakan sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia yang kemudian menjadi kebiasaan dalam kehidupan masyarakat.

2. Masyarakat

Menurut Koentjaraningrat (2024) Masyarakat biasanya diartikan sebagai sekelompok orang (dalam jumlah relatif) yang merasa sebangsa, seketurunan, sewilayah tempat tinggal, atau yang mempunyai kepentingan sosial yang sama. Masyarakat juga merupakan kelompok atau kolektifitas manusia yang melakukan antar hubungan, sedikit banyak bersifat kekal, berlandaskan perhatian dan tujuan bersama, serta telah melakukan jalinan secara keseimbangan dalam waktu yang relatif lama. Jadi masyarakat merupakan sekelompok orang yang berasal dari satu wilayah mempunyai kepentingan sosial yang sama dan saling mendukung antara satu sama lain.

3. Ritual

Menurut Suprpto (2020) Ritual diartikan sebagai cara berperilaku atau rangkaian tindakan yang dilakukan orang secara teratur dalam situasi tertentu karena hal itu telah menjadi kebiasaannya. Ritual adalah serangkaian tindakan simbolis, terstruktur, dan berulang yang dilakukan dalam suatu kelompok sosial atau budaya, seringkali dengan makna mendalam dan tujuan tertentu. Ritual dapat mencapai berbagai aspek kehidupan mulai dari keagamaan, sosial hingga, upacara adat, dan seringkali melibatkan nilai-nilai, kepercayaan, dan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi.

4. Makna

Makna secara teoritis (konseptual) makna merupakan barang sesuatu yang muncul yang ada dan muncul pada manusia dan simbol-simbol yang digunakan dalam pelaksanaan kebudayaan manusia. Makna merupakan manifestasi atau perwujudan yang menjelaskan tentang apa yang dilakukan manusia dan apa yang digunakan oleh manusia. Perilaku budaya pasti memiliki maknanya. Pengertian makna adalah (meaning) didalam semantik makna itu adalah pertautan yang ada di antara unsur-unsur bahasa itu sendiri (terutama kata-kata). Menurut Palmer, mengkaji atau makna suatu kata yang telah memahami kajian tersebut. Arti dalam hal ini menyangkut makna leksikal dari kata-kata yang membentuk sebuah bahasa dalam wacana (Djajasudarma, 2009:7).

5. Jenis-jenis Makna

Beberapa jenis makna yakni yang terdapat pada sebuah ritual diantaranya (1) makna religius/spiritual, (2) makna simbolik, (3) makna moral / pendidikan, (4) makna kebersamaan, (5) makna budaya, (6) makna kasih sayang.

6. Nilai

Nilai adalah fondasi yang membantu individu dan masyarakat dalam menentukan arah dan makna dalam kehidupan seseorang. Rohman, A. (2017) menyatakan bahwa nilai prinsip atau standar yang membantu individu dalam membuat keputusan dan menentukan tindakan yang dianggap baik atau buruk. Nilai adalah keyakinan yang dipegang individu mengenai apa yang baik atau buruk, serta apa yang diinginkan atau tidak diinginkan nilai ini membentuk dasar untuk perilaku dan keputusan. Purwanto, N. (2004) menjelaskan bahwa nilai adalah bagian dari budaya yang mempengaruhi cara pandang dan perilaku individu dalam masyarakat, dalam buku Psikologi Pendidikan. Mulyana, Deddy (2016) Mendefinisikan nilai sebagai suatu konsep yang berkaitan dengan norma, etika, dan moral yang menjadi pedoman dalam perilaku individu dalam masyarakat, dalam buku komunikasi dan nilai-nilai budaya.

Menurut Boimau. S (2020) Nilai budaya adalah tingkah yang paling abstrak dari adat yang terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam pikiran sebagian besar dari warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap bernilai dalam hidupnya. Hal itu disebabkan karena nilai-nilai budaya itu merupakan konsep-konsep mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup.

7. Jenis-jenis Nilai

Koentjaraningrat (2014:32) mengemukakan bahwa, sistem nilai budaya terdiri dari konsep-konsep yang hidup dalam alam pikiran sebagai warga masyarakat, mengenal hal-hal yang mereka anggap sangat bermakna dalam hidup hingga biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Sehubungan dengan nilai-nilai itu, nilai positif yang perlu dipertahankan yaitu:

- (1) Nilai gotong royong, adalah nilai kebersamaan dan ras kekeluargaan dalam setiap kegiatan di dalam masyarakat.
- (2) Nilai etis, merupakan satu keharusan bagi setiap warga masyarakat. Karena nilai ini mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan sosial budaya dalam hal hormat menghormati antara yang satu dengan yang lainnya. Nilai sopan santun juga merupakan keharusan bagi kaum muda untuk menghormati kaum yang lebih tua.
- (3) Nilai religius, nilai ini mengandung makna bahwa upacara adat merupakan penampilan dari adanya alam pemikiran religius, magis yang selalu berwujud aktivitas dan tindakan manusia dalam kaitan dengan Tuhan, nenek moyang dan dunia gaib.

8. Adat Ritual Hel Keta

Adat Hel Keta adalah salah satu tahapan penting dalam rangkaian upacara perkawinan tradisional masyarakat Mollo. Ritual Hel keta adalah ritual rekonsiliasi tradisional masyarakat Dawan (Atoin Meto) bertujuan untuk memperbaiki persahabatan dan mendamaikan sengeketa antarsuku yang timbul akibat perang atau konflik yang terjadi di masa lalu. Menurut Dionesia Seravia Mea et Al. (2024) Menyatakan bahwa Hel keta adalah simbol pembersih atau penyucian dari sumpah serapah nenek moyang yang berperang pada zaman dahulu, yakni dengan adanya ritual adat Hel keta dapat memperbaiki dan juga menyatukan kedua keluarga besar suku yang sempat putus akibat peperangan. Secara ontologis, Hel keta dalam bahasa dawan (Uab Meto) terdiri dari dua kata, yaitu "Hel" yang memiliki arti Tarik, dan "Keta" yang berarti Lidi. Secara harfiah Hel keta bisa diartikan sebagai menarik lidi, yang memiliki makna yaitu suatu upaya memberikan atau menyucikan dari kotoran yang bertumpuk akibat terhalang oleh lidi. Melalui ritual Hel keta terjadi rekonsiliasi dan bisa membersihkan semua dendam yang pernah ada di masa lalu. Praktik atau ritual adat ini biasanya dilakukan di tempat pertemuan kedua suku yaitu di sungai yang ada airnya, supaya setelah pelaksanaan ritual adat, terjadi pelepasan "kutukan" yang disimbolkan dengan lidi atau Keta dilepas ke air yang tujuannya untuk meluruskan kembali atau menyambung kembali persahabatan kedua suku karena persahabatan itu pernah terputus akibat perang. Air mengalir membawa semua sumpah atau kutukan yang pernah ada, dan dengan demikian kedua suku membangun kembali persahabatannya sehingga tidak ada lagi permusuhan. Bila terjadi perkawinan diantara kedua suku yang pernah terjadi perang sehingga ada permusuhan, maka harus dilakukan "Hel keta" terlebih dahulu sebelum kedua mempelai melangsungkan pernikahan.

Oleh karena itu, memahami konsep Hel Keta tidak hanya berarti memahami proses seremonialnya, tetapi juga menggali makna dan nilai budaya yang dikandungnya.

2. Acuan Teori

Teori yang penulis pakai adalah :

(1) Kajian teori linguistik kebudayaan.

Linguistik kebudayaan adalah studi tentang hubungan antara bahasa dan budaya. Teori ini berfokus pada bagaimana bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai representasi dan refleksi dari nilai, norma, dan kepercayaan yang ada dalam budaya tertentu. Di mana struktur dan kosakata mencerminkan cara pandang masyarakat terhadap dunia. Berikut pengertian teori linguistik menurut penelitian terdahulu. Boimau, S.(2017:123-135) Linguistik kebudayaan: hubungan bahasa dan linguistik, yakni pentingnya memahami interaksi antara bahasa dan budaya. Dengan memahami hubungan ini, kita dapat lebih menghargai kompleksitas komunikasi dalam konteks sosial yang berbeda.

Kramsch, C. (2009:18-19,24-25) menjelaskan bahwa linguistik kebudayaan mempelajari bagaimana bahasa dan budaya saling berinteraksi, dimana bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai representasi dari nilai norma budaya. Ia menekankan pentingnya konteks dalam memahami bahasa. Bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai ruang dimana budaya di ekspresikan dan dipraktikkan. Ia menekankan pentingnya konteks sosial dan budaya dalam memahami makna bahasa.

Menurut Duranti. (2003:30-31) menyatakan bahwa linguistik kebudayaan adalah studi tentang bagaimana bahasa membentuk dan dibentuk oleh praktik budaya. Ia menekankan pentingnya konteks sosial dalam memahami makna dan fungsi bahasa dalam interaksi. Menurut Bucholtz, M & Hall, K (2005:25-26) membahas bagaimana bahasa berfungsi sebagai cara untuk membangun identitas sosial dalam konteks budaya, serta bagaimana makna bahasa dapat bervariasi tergantung pada konteks sosial dan budaya. Dari ketiga penelitian terdahulu di atas dapat disimpulkan bahwa linguistik kebudayaan menekankan interaksi antara bahasa dan budaya, sastra bagaimana masing-masing mempengaruhi yang lainnya. Dengan merujuk pada pandangan para ahli di atas kita dapat memahami pentingnya konteks sosial dalam menganalisis bahasa dan makna yang terkandung didalamnya.

Teori linguistik kebudayaan meneliti makna dan nilai dengan menganalisa hubungan antara bahasa dan budaya, menganggap keduanya sebagai sistem yang saling memengaruhi.

(2) Teori Semiotika Budaya

Menurut Roland Barthes (2022:109) Semiotika adalah ilmu untuk mengartikan suatu tanda, di mana bahasa (dan budaya) merupakan susunan tanda-tanda yang memiliki pesan tertentu dari masyarakat, yang bekerja melalui dua tahapan pertandaan: denotasi dan konotasi, termasuk mitos.

Menurut Ferdinand D Saussure (2022:15-16) menyatakan bahwa meskipun teorinya bersifat lebih umum, pendekatannya menekankan relasi antara penanda dan petanda berdasarkan konvensi sosial, di mana budaya dipandang sebagai sistem tanda yang aturannya dipelajari untuk dipahami maknanya.

Menurut Umberto Eco (2023) Semiotika berurusan dengan segala sesuatu yang dapat dipandang sebagai tanda, di mana tanda digunakan untuk menggantikan sesuatu yang lain secara signifikan, dan proses interpretasi ini melibatkan sistem pengetahuan bersama (ensiklopedia) dalam budaya tertentu.

Teori Semiotika Budaya memandang seluruh fenomena sosial dan budaya sebagai sistem tanda yang dapat dianalisis untuk mengungkap makna tersembunyi, ideologi, dan cara masyarakat mengkonstruksi realitas mereka. Kajian ini telah berkembang dari fokus strukturalis bahasa murni menjadi analisis mendalam konteks sosial, komunikasi visual, dan media untuk memahami dinamika budaya kontemporer.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang masalah-masalah manusia dan sosial. Hasil akhir dari penelitian kualitatif ini menghasilkan data atau ilmu baru yang dapat mengatasi masalah. Dengan menggunakan penelitian ini peneliti berusaha menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan bagaimana “Makna dan Nilai Ritual adat Hel keta dalam perkawinan masyarakat Mollo Desa Pika kecamatan Mollo Tengah Kabupaten Timur Tengah Selatan”. Metode deskriptif kualitatif merupakan prosedur kerja yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau data lisan dari tua adat atau tokoh masyarakat. Pendekatan kualitatif menggunakan data lisan yang didalam bahasa melibatkan apa yang disebut informasi yang diperoleh dari informen. Menurut Moleong (2014:103) langkah-langkah dalam metode deskriptif kualitatif adalah pengumpulan data, penyusunan data, kajian data dan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hakikat Ritual Hel Keta

Sejarah Hel Keta di pulau Timor bukanlah sejarah sebuah kerajaan atau etnis politik melainkan sejarah sebuah ritual perdamaian dan rekonsiliasi yang sangat sakral bagi etnis dawan (Atoin Meto). Sejarah Hel Keta bermula dari masa kuno di daratan Timor jauh sebelum kemerdekaan Indonesia pada masa itu antara suku atau klan sering terlibat dalam peperangan hebat yang dipicu oleh perebutan batas wilayah, pencurian ternak, atau perselisihan harga diri. Dalam peperangan tersebut seringkali muncul kutukan atau (lasi bata) dari para leluhur yang menyatakan bahwa keturunan dari kedua suku yang bertikai tersebut diharamkan untuk saling menikah. Diyakini bahwa jika keturunan Kedua suku nekat menikah tanpa ritual pembersihan mereka akan tertimpa nasib buruk seperti tidak bisa memiliki keturunan, jatuh sakit, atau mengalami kecelakaan maut. Hel Keta adalah salah satu tahapan penting dalam rangkaian upacara perkawinan tradisional masyarakat Mollo. Ritual Hel keta adalah ritual rekonsiliasi tradisional masyarakat dawan (Atoin Meto) bertujuan untuk memperbaiki persahabatan dan mendamaikan sengeketa antarsuku yang timbul akibat perang atau konflik yang terjadi di masa lalu. Menurut Dionesia Seravia Mea et Al. (2024) Menyatakan bahwa Hel keta adalah simbol pembersih atau penyucian dari sumpah serapah nenek moyang yang berperang pada zaman dahulu, yakni dengan adanya ritual adat Hel keta dapat memperbaiki dan juga menyatukan kedua keluarga besar suku yang sempat putus akibat peperangan. Secara ontologis, Hel keta dalam bahasa dawan (Uab Meto) terdiri dari dua kata, yaitu “Hel” yang memiliki arti Tarik, dan “Keta” yang berarti Lidi. Secara harfiah Hel keta bisa diartikan sebagai menarik lidi, yang memiliki makna yaitu suatu upaya memberikan atau menyucikan dari kotoran yang bertumpuk akibat terhalang oleh lidi.

(1) Acara penarikan lidi atau (hel keta)

Acara penarikan lidi : secara etimologi kata ini berasal dari bahasa dawan (uab Meto) hel : berarti menarik atau mengambil Keta: berarti lidi (biasanya dari daun lontar) secara simbolis “ menarik lidi” bermakna membersihkan hambatan atau kotoran yang menyumbat aliran hubungan sosial agar kembali jernih

(2) Prosesi ritual di sungai

Tradisi ini biasanya dilaksanakan di aliran sungai yang berada di perbatasan wilayah kedua suku yang hendak berbesan.

Sungai sebagai simbol: Air yang mengalir melambangkan pembersihan segala dendam, amarah, dan kutukan masa lalu agar hanyut terbawa arus.

Interaksi adat: kedua belah pihak keluarga mempelai bertemu ditengah sungai para tuat adat akan melakukan pembicaraan khusus (takana) untuk membatalkan sumpah leluhur diikuti dengan pengembelian hewan kurban (biasanya ayam)

Makan Bersama: semua makanan yang dimasak dilokasi ritual harus dihabiskan di tempat tersebut. Membawa pulang sisa makanan dianggap membawa pulang kembali masalah atau penyakit.

2. Tuturan Ritual Hel Keta

Nak maut pah es ije ma nifu es ije ma usi lakleok ma tua kai lakleok ,asam bi pah mollo es nak usif teon es na mela na sanam ma na Oemata ,mautut fas ije nokuk ne sin laiskini sin toenkukun nok amanuban es ije on na ekum natef bi pahem ma nifu kanananfa hilin ma halan , al na ekum ma natefan nua sin na ton kukun koso maufinu esan tekat nak an maus me'okan ma an pin me'okan, mautut an tia tabu ije ma eka ije ma batan kai le ije hai man kim lasi nekmese ma ansao mese tam selu man sanu neo panin mafetam mamonet, as mautut on mu ekum mi tefat bi ije an tekat nak oel poe tama on faut poe tama hau poe tama mi fefan mainkim lasi ije ai Toni ije, he nati meo man sine feotnajes ma naimnukes ma lopo tet'ok ma ume tet'ok na oensok neo pahem nifu bi mollo ai amanuban es i ala maiknikin ma oe tene,autum one mifefan mainkim mi hanab mainkim obat mifnek mainkim masu ai am hel mainkim keta ije neo oel poe tama sai neki neo panin tasi kumera in nanan he nati an meo man sine naik an fain ma oto ma Malala neo panin naifeto ma nai mones , nokun lasi ije toni ije mautum lasi naik tafinim ta konob mautum lasi tak tuk'am pal-pala.

3. Glos Terikat dan Glos Bebas

Data 1:

Nak mautut pah esije ma nifu

Bilang biar tempat ini part kolam

esije Ma usif lakleok ma matua

ini par raja baik-baik part tuan

kai lakleok

kami baik-baik

"Di daerah ini memiliki raja atau penguasa"

Data 2:

Esan bi pah mollo es nak usif

Di tempat mollo part bilang raja

teon es na Mela na sanam mana oematan

tiga yaitu mela part sanam dan oematan

"Di wilayah mollo terdapat tiga orang raja yaitu raja Mela, raja Sanam, dan raja Oematan"

Data 3:

mautut fas ije nokuk ne sin

biar malam ini dengan part dong

laiskini sinoinkukun

punya masalah dong punya perbuatan

nok amanuban essin naekun natef denganamanuban mereka bertemu

bi pah ma nifu kanananfa

di tempat dan kolam tidak dapat

hilin ma halan

perdamaian.

"Biarlah saat ini mereka bertemu dan berbicara dengan suku amanuban di tempat ini untuk mendapatkan perdamaian"

Data 4:

Al na ekum ma natef nuasin

Part Bertemu mereka

natonkuk koso maufinu

kasi tunjuk perbuatan kejahatan

esan tekat nak an maus Me'okan

disebut bilang part asap merah

ma an pin me'okan

part menyala merah

“Mereka bertemu dan menyampaikan segala kejahatan mereka”

Data 5:

mautut an tia tabu ije maeka ije

biar sampai jam ini part ini

ma batan kai le ije hai mankin

part zaman kami ini kami dapat

lasi nekmese ma ansaof mese

masalah hati satu part dada satu

tam selu man sanu neo panin

tam part dan turun di sana

mafetam mamonet

kawin mengawin

“Pada saat ini dan zaman kami ini, kami mendapatkan persatuan untuk masuk ke acara pernikahan “

Data 6:

es mautut on miekum mitef biije

jadi biar part bertemu disini

le antekat nak oel poi tama,

part disebut bilang air keluar masuk

on faut poi tama, hau poi

part batu keluar masuk kayu keluar

tama Mifefan mainkimi lasi

masuk omongan masalah

ije ai toni Ije

ini atau tuturan ini

“Kami berkumpul di tempat ini untuk membicarakan hal pendamaian”

Data 7:

he nati meo mansinfeotnajjes

supaya besok lusa perempuan jantan

ma naimnukes ma lopo

part ba'i mudah part lumbung

tet'ok ma maume tet'ok

tersendiri part rumah tersendiri

na oensok neo pahem nifu

bajalan di tempat kolam

bi mollo ai amanuban es i

di mollo atau amanuban disini

ala mainikin ma oetene

hanya dingin dan sejuk

“Agar setelah acara pernikahan antara suku mollo dan suku amanuban dilaksanakan, rumah tangga yang baru dibangun itu mendapatkan damai sejahtera”

Data 8:

Mautum one Mifefanmainkimi

Biarpun misalnya omongan

mihanabmainkim onat mifek mainkim

bunyikan part putuskan

masu ayam hel mainkim keta ije

asap part tarik lidi ini

neo oel poe tama sai neki

di air keluar masuk mengalir bawa

neo panin tasi kumeta in nanan

di sebelah laut hitam di dalam

henati anmeo mansine naik an

supaya besok lusa jangan part

fain maoto malala neo

pulang part tabakar bapanas di

Panin nai fetoes ma nai

sana periut perempuan part periuk

mones

laki-laki

"Pada saat ini api mulai berasap dan batang lidi di tarik dan kami yakini segala persetujuan dimasa lalu telah hanyut melalui air sungai agar rumah tangga yang akan dibangun terhindar dari malapetaka”

Data 9:

Nokun lasi ije toni Ije

Biar masalah ini tuturan ini

mautum lasi naik tafinim

biar masala jangan masih

takonob mautum lasi tak tuk'am

lewat biar masalah pendek

pal pala

Pendek

“Demikianlah ritual pendamaian ini dilakukan dan tidak ada lagi masalah antara suku mollo dan suku amanuban”

Pembahasan

1. Makna Dari ritual hel keta dalam perkawinan masyarakat Desa Pika Kecamatan mollo Tengah Kabupaten Timor Tengah Selatan

Ritual hel keta merupakan suatu upacara adat yang maknanya sangat penting bagi kita dalam kehidupan bermasyarakat dimana makna-makna dalam ritual hel keta memiliki makna yaitu:

1. Makna Perdamaian

Makna perdamaian adalah makna yang menunjukkan upaya mengakhiri konflik, menyatukan pihak yang berselisih, serta menciptakan keadaan harmonis dan tanpa permusuhan.

Data yang menggambarkan pada nilai- nilai ini adalah sebagai berikut:

Data 3:

mautut fas ije nokuk ne sin

biar malam ini dengan part dong

laiskini sinoinkukun

punya masalah dong punya perbuatan
nok amanuban essin naekun natef dengan amanuban mereka bertemu
bi pah ma nifu kanananfa
di tempat dan kolam tidak dapat
hilin ma halan
perdamaian

"Biarlah saat ini mereka bertemu dan berbicara dengan suku amanuban di tempat ini
untuk mendapatkan perdamaian"

Data 4:

Al na ekum ma natef nuasin

Part Bertemu mereka

natonkuk koso maufinu

kasi tunjuk perbuatan kejahatan

esan tekat nak an maus Me'okan

disebut bilang part asap merah

ma an pin me'okan

part menyala merah

"Mereka bertemu dan menyampaikan segala kejahatan mereka"

Data 9:

Nokun lasi ije toni Ije

Biar masalah ini tuturan ini

mautum lasi naik tafinim

biar masala jangan masih

takonob mautum lasi tak tuk'am

lewat biar masalah pendek

pal pala

Pendek

"Demikianlah ritual perdamaian ini dilakukan dan tidak ada lagi masalah antara suku
mollo dan suku amanuban"

Dari kutipan di atas menjelaskan makna perdamaian dapat dilihat pada panggilan no (3) yang menyatakan biarlah saat ini mereka bertemu dan berbicara dengan suku amanuban di tempat ini untuk mendapatkan perdamaian hal ini menjelaskan bahwa kesadaran akan kedua suku selalu ada sehingga mereka memutuskan untuk bertemu dan berbicara untuk menyelesaikan masalah dan bisa saling berdamai antara kedua suku. Pada panggilan no (4) menyatakan bahwa mereka bertemu dan menyampaikan segala kejahatan mereka, kutipan ini menunjukkan sikap keterbukaan dan tanggung jawab diantara kedua suku yang dimana mereka menyadari akan kesalahan mereka dan saling terbuka untuk menyelesaikan masalah tersebut dan bisa berdamai. Pada panggilan no (9) Demikianlah ritual perdamaian ini dilakukan dan tidak ada lagi masalah antara suku mollo dan suku amanuban, kutipan ini menekankan bahwa tidak ada lagi permusuhan antara suku amanuban dan suku mollo karena mereka telah melakukan ritual perdamaian sehingga mereka telah berdamai dan tidak ada lagi masalah dan permusuhan antara kedua suku.

2. Makna Religius

Makna religius adalah makna yang berkaitan dengan agama, dan kepercayaan. Hal ini berupa penyembahan, pemujaan, ataupun pengungkapan rasa syukur kepada yang Maha Kuasa sebagai pemilik dan pemberi kehidupan, untuk memahami makna religius ini, hanya dengan iman dan cinta terhadap manusia dan dunia, manusia menyadari bahwa Tuhan itu merupakan pencipta, mahatahu, dan hakim bagi dunia ini melalui makna religius ini, manusia berhubungan dengan Tuhan.

Terdapat elemen religius dalam ungkapan harapan agar dalam melakukan acara pelepasan lidi (hel keta) mereka percaya bahwa ketika pelepasan lidi ini ada pendamaian dan damai sejahtera. Data yang menggambarkan pada nilai-nilai ini adalah sebagai berikut:

Data 8:

Mautum one Mifefanmainkimi
Biarpun misalnya omongan
mihanabmainkim onat mifek mainkim
bunyikan part putuskan
masu ayam hel mainkim keta ije
asap part tarik lidi ini
neo oel poe tama sai neki
di air keluar masuk mengalir bawa
neo panin tasi kumeta in nanan
di sebelah laut hitam di dalam
henati anmeo mansine naik an
supaya besok lusa jangan part
fain maoto malala neo
pulang part tabakar bapanas di
Panin nai fetoes ma nai
sana periut perempuan part periuk
mones
laki-laki

"Pada saat ini api mulai berasap dan batang lidi di tarik dan kami yakini segala perseteruan dimasa lalu telah hanyut melalui air sungai agar rumah tangga yang akan dibangun terhindar dari malapetaka"

Dari kutipan di atas dapat dilihat pada penggalan (8). Unsur religius terlihat jelas dari ungkapan "saat lidi di tarik dan kami yakin segala perseteruan dimasa lalu telah hanyut melalui air sungai" ungkapan ini menunjukkan keyakinan dan kepercayaan bahwa air sungai adalah simbol pembersih dan pelepasan segala dendam dimasa lalu mereka percaya bahwa setelah acara penarikan lidi atau (hel keta) dilaksanakan segala dendam dan permusuhan antara kedua suku telah menyatuh dan berlanjut dalam kedamaian.

3. Makna Kebersamaan

Makna kebersamaan merupakan salah satu wujud memberi, saling berbagi dan selalu hidup bersama. Makna kebersamaan ini tersirat dalam penggunaan tuturan di bawah ini :

Data 6:

es mautut on miekum mitef bijje
jadi biar part bertemu disini
le antekat nak oel poi tama
part disebut bilang air keluar masuk
on faut poi tama, hau poi
part batu keluar masuk kayu keluar
tama Mifefan mainkimi lasi
masuk omongan masalah
ije ai toni ije
ini atau tuturan ini

"Kami berkumpul di tempat ini untuk membicarakan hal pendamaian"

Dari kutipan di atas dapat dilihat pada penggalan no,(3) dan no(6) menjelaskan bahwa mereka bertemu dan membicarakan hal perdamaian ini menjelaskan bahwa makna kebersamaan sangatlah penting agar kedua suku bisa berkumpul bersama sehingga

mereka bisa menyelesaikan masalah di masalah dengan berkumpul bersama. Makna kebersamaan yang tercermin dalam ritual hel keta yang dilakukan secara kolektif oleh kedua belah pihak yaitu suku mollo dan suku amanuban. Makna kebersamaan sebagai pertemuan dan musyawarah bersama pada data(6) ungkapan “ kami berkumpul di tempat ini untuk membicarakan hal perdamaian” menunjukkan bahwa Kebersamaan dimaknai sebagai kesediaan untuk duduk bersama, bertemu di satu tempat, dan menyelesaikan masalah melalui tuturan adat, bukan kekerasan. Berumpul menjadi simbol persatuan dan niat baik antara kedua suku. Makna kebersamaan sebagai keseimbangan dan keterhubungan simbol air, batu, dan kayu yang disebutkan (air keluar- masuk) menggambarkan bahwa setiap unsur saling terkait dan tidak berdiri sendiri. Makna kebersamaan melambangkan bahwa semua manusia dalam komunitas adat hidup saling bergantung, sehingga perdamaian hanya tercapai jika semua pihak terlibat.

4. Makna Simbolik

Makna Simbolik adalah sesuatu yang mengandung makna atau arti tertentu yang digunakan oleh masyarakat untuk menyampaikan gagasan, nilai dan kepercayaan. Dengan demikian makna simbolik adalah makna yang muncul dari kesepakatan budaya dan berfungsi sebagai sarana penyampaian nilai-nilai sosial dan religius.

Data yang menggambarkan pada nilai- nilai ini adalah sebagai berikut:

Data 8:

Mautum one Mifefanmainkimi

Biarpun misalnya omongan

mihanabmainkim onat mifek mainkim

bunyikan part putuskan

masu ayam hel mainkim keta ije

asap part tarik lidi ini

neo oel poe tama sai neki

di air keluar masuk mengalir bawa

neo panin tasi kumeta in nanan

di sebelah laut hitam di dalam

henati anmeo mansine naik an

supaya besok lusa jangan part

fain maoto malala neo

pulang part tabakar bapanas di

Panin nai fetoes ma nai

sana periut perempuan part periuk

mones

laki-laki

"Pada saat ini api mulai berasap dan batang lidi di tarik dan kami yakini segala perseteruan dimasa lalu telah hanyut melalui air sungai agar rumah tangga yang akan dibangun terhindar dari malapetaka"

Makna Simbolik adalah sesuatu yang mengandung makna atau arti tertentu yang digunakan oleh masyarakat untuk menyampaikan gagasan, nilai dan kepercayaan. Dengan demikian makna simbolik adalah makna yang muncul dari kesepakatan budaya dan berfungsi sebagai sarana penyampaian nilai-nilai sosial dan religius. Pada panggilan no (8) menjelaskan bahwa "pada saat ini api mulai berasap dan batang lidi di tarik dan kami yakini segala perseteruan dimasa lalu telah hanyut melalui air sungai agar rumah tangga yang akan dibangun terhindar dari malapetaka". Penjelasan tentang api mulai berasap bukan hanya peristiwa fisik, tetapi memiliki makna simbolik yang kuat dalam konteks adat dan ritual. Api sebagai simbol penyucian (purifikasi) api sering dimaknai sebagai unsur

pembersih, asap yang mencul melambangkan proses pembersihan konflik atau dosa dimasa lalu. Api juga merupakan simbol perantara spiritual asap yang naik ke atas melambangkan doa dan harapan yang disampaikan kepada Tuhan atau leluhur agar perdamaian diterima dan diberkati. Makna simbolik batang lidi yang ditarik, lidi sebagai simbol persatuan dan kekuatan bersama lidi melambangkan hubungan antar individu atau suku. Lidi juga merupakan simbol pelepasan ikatan konflik tindakan "Menarik" dimaknai sebagai proses mengurai atau melepaskan ikatan perselisihan, artinya konflik yang sebelumnya mengikat kini melepaskan agar tidak lagi menyatuhkan dalam permusuhan tetapi dalam keadaan damai. Sedangkan makna simbolik air sungai, air sungai melambangkan aliran pembaruan dan pembersih. Sungai sebagai simbol pembuangan konflik perseteruan yang "dihanyutkan" berarti tidak lagi disimpan dan diwariskan, perubahan dan transformasi air yang terus mengalir melambangkan waktu yang beranjak maju-masa lalu tidak diulang. Air melambangkan pembersihan sisa-sisa kebencian agar hubungan baru dapat dibangun. Ritual ini menunjukkan bahwa perdamaian tidak hanya dilakukan melalui kata-kata, tetapi melalui tindakan simbolik yang memiliki makna spiritual dan sosial yang mendalam. Dengan demikian, simbol-simbol tersebut merepresentasikan transformasi dari konflik menuju rekonsiliasi dan kesejahteraan bersama.

2. Nilai Dari Ritual Hel keta Pada Masyarakat Desa Pika

Dari ritual Hel keta ini mencerminkan nilai-nilai sebagai berikut:

1. Nilai Etis/ Moral

Nilai etis atau moral berkaitan dengan sikap manusia dalam menentukan mana yang benar dan mana yang salah serta keberanian untuk bertindak secara bertanggung jawab. Dalam konteks konflik antarsuku (Mollo dan Amanuban), nilai etis tampak dalam kejujuran mengakui kesalahan, kesediaan membuka konflik, serta tanggung jawab untuk menyelesaikan masalah secara damai dan bermartabat, bukan dengan kekerasan. Nilai etis sangat penting karena tanpa kejujuran dan pengakuan kesalahan, konflik akan terus berulang dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Data yang menggambarkan pada nilai- nilai ini adalah sebagai berikut:

Data 3:

mautut fas ije nokuk ne sin

biar malam ini dengan part dong

laiskini sinoinkukun

punya masalah dong punya perbuatan

nok amanuban essin naekun natef denganamanuban mereka bertemu

bi pah ma nifu kanananfa

di tempat dan kolam tidak dapat

hilin ma halan

perdamaian

"Biarlah saat ini mereka bertemu dan berbicara dengan suku amanuban di tempat ini untuk mendapatkan perdamaian"

Nilai etis ini berkaitan dengan sikap manusia dalam menentukan mana yang benar dan mana yang salah serta keberanian untuk bertindak secara bertanggung jawab. Dalam konteks konflik antarsuku (Mollo dan Amanuban) . Seperti pada panggilan no (3) menjelaskan bahwa mereka bertemu dan berbicara untuk mendapatkan perdamaian data ini menunjukkan nilai etis berupa tanggung jawab dan penyelesaian konflik secara bermartabat. Sedangkan nilai moral berupa kesadaran bahwa kekerasan hanya memperpanjang penderitaan, dan juga tanggung jawab untuk menjaga keselamatan dan masa depan generasi serta sikap kedewasaan dalam menghadapi konflik dengan kepala dingin. Pada panggilan no (4) menjelaskan bahwa mereka bertemu dan menyampaikan

segala kejahatan mereka data ini menunjukkan nilai kejujuran moral yang sangat kuat. Kejujuran terlihat dari keberanian masing-masing pihak untuk mengakui kesalahan dan kejahatan yang pernah dilakukan, tanpa menutup-nutupi atau menyalakan sepihak.

2. Nilai Gotong Royong

Nilai gotong royong berkaitan dengan cara individu dan kelompok hidup bersama dalam masyarakat, menjunjung kebersamaan, keharmonisan, dan keteraturan sosial. Dalam konteks ritual perdamaian antara suku Mollo dan suku Amanuban, nilai sosial dan persatuan antar suku menjadi nilai yang sangat dominan, karena ritual ini secara langsung bertujuan menghapus konflik, memperbaiki hubungan sosial, dan menjatuhkan kembali kelompok yang sebelumnya bermusuhan. Ritual ini bukan hanya bersifat simbolik, tetapi juga memiliki fungsi sosial yang kuat sebagai alat pemersatu masyarakat lintas suku dan wilayah adat.

Data yang menggambarkan pada nilai- nilai ini adalah sebagai berikut:

Data 5:

mautut an tia tabu ije maeka ije

biar sampai jam ini part ini

ma batan kai le ije hai mankin

part zaman kami ini kami dapat

lasi nekmese ma ansaof mese

masalah hati satu part dada satu

tam selu man sanu neo panin

tam part dan turun di sana

mafetam mamonet

kawin mengawin

“Pada saat ini dan zaman kami ini, kami mendapatkan persatuan untuk masuk ke acara pernikahan “

Data 6:

es mautut on miekum mitef bijje

jadi biar part bertemu disini

le antekat nak oel poi tama.

part disebut bilang air keluar masuk

on faut poi tama, hau poi

part batu keluar masuk kayu keluar

tama Mifefan mainkimi lasi

masuk omongan masalah

ije ai toni Ije

ini atau tuturan ini

“Kami berkumpul di tempat ini untuk membicarakan hal perdamaian”

Nilai gotong royong berkaitan dengan cara individu dan kelompok hidup bersama dalam masyarakat menjunjung kebersamaan, keharmonisan dan keteraturan sosial. Panggalan no (5) dan (6) menunjukkan bahwa dalam ritual perdamaian terdapat kedua suku yang dimana mereka bertemu dan berkumpul untuk membicarakan hal perdamaian dan melanjutkan kedalam pernikahan. Panggalan no (5) menjelaskan bahwa kedua suku bertemu lalu melakukan ritual perdamaian dan juga melanjutkan kedalam acara pernikahan, kedua suku akan hidup bersama dalam pernikahan, nilai sosial memiliki fungsi yang kuat sebagai alat pemersatu antara kedua suku. Panggalan no (6) menjelaskan bahwa mereka bertemu dan membicarakan hal perdamaian yang dimana pada masalalu ada permusuhan antara kedua suku sehingga saat ini mereka telah memutuskan untuk melakukan ritual perdamaian sehingga ketika kedua suku ingin melakukan pernikahan jangan ada permusuhan diantara kedua suku. Nilai sosial sangatlah berfungsi sebagai alat

pemersatu antara kedua suku.

3. Nilai Religius

Nilai religius merupakan nilai yang diyakini, diwariskan secara turun-temurun dan ditaati oleh semua warga dan semua penerus kebudayaan itu sendiri. Ritual adat merupakan penampilan dari adanya alam pemikiran religius, magis yang selalu berwujud aktivitas dan tindakan manusia dalam kaitannya dengan Tuhan, nenek moyang, dunia gaib. Oleh karena itu masyarakat Mollo selalu mentaati dan melaksanakan ritual Hel keta.

Data 8:

Mautum one Mifefanmainkimi

Biarpun misalnya omongan

mihanabmainkim onat mifek mainkim

bunyikan part putusan

masu aiam hel mainkim keta ije

asap part tarik lidi ini

neo oel poe tama sai neki

di air keluar masuk mengalir bawa

neo panin tasi kumeta in nanan

di sebelah laut hitam di dalam

henati anmeo mansine naik an

supaya besok lusa jangan part

fain maoto malala neo

pulang part tabakar bapanas di

Panin nai fetoes ma nai

sana periut perempuan part periuk

mones

laki-laki

"Pada saat ini api mulai berasap dan batang lidi di tarik dan kami yakini segala perseteruan dimasa lalu telah hanyut melalui air sungai agar rumah tangga yang akan dibangun terhindar dari malapetaka"

Nilai religius adalah nilai yang bersifat religi, bersifat keagamaan, yang bersangkutan paut dengan kepercayaan masyarakat disuatu tempat. Pada panggilan no (8) Masyarakat menganggap api dan air diyakini dan dipercaya bahwa air sungai mampu membersihkan dosa konflik dan malapetaka dimasa lalu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa makna dan nilai ritual Hel keta dalam perkawinan masyarakat mollo desa pika kecamatan Mollo tengah kabupaten timor tengah selatan menganut makna dan nilai yang perlu dilestarikan. Makna-makna pada ritual Hel keta dalam perkawinan masyarakat Desa Pika Kecamatan Mollo tengah yaitu:

- (1) Makna perdamaian adalah makna yang menunjukkan upaya mengakhiri konflik, menyatukan pihak yang berselisih, serta menciptakan keadaan harmonis dan tanpa permusuhan.
- (2) Makna religius ini mengacu pada pengharapan dan doa untuk keselamatan dan ketenangan jiwa.
- (3) Makna kebersamaan merupakan salah satu wujud memberi, saling berbagi dan selalu hidup bersama.
- (4) Makna Simbolik ini adalah sesuatu yang mengandung makna atau arti tertentu yang digunakan oleh masyarakat untuk menyampaikan gagasan, nilai dan kepercayaan. Dengan demikian makna simbolik adalah makna yang muncul dari kesepakatan budaya

dan berfungsi sebagai sarana penyampaian nilai-nilai sosial dan religius.

Sedangkan Nilai dalam ritual Hel keta pada masyarakat mollo yaitu:

- (1) Nilai Etika/Moral, Nilai etika dan moral adalah prinsip yang mengatur perilaku manusia, menentukan apa yang baik dan buruk, benar dan salah dalam interaksi manusia. Etika lebih bersifat teoretis dan filosofis, sedangkan moral lebih bersifat praktis dan konkret. Nilai moral mencangkup kejujuran, tanggung jawab, keadilan dan sebagainya.
- (2) Nilai gotong royong berkaitan dengan cara individu dan kelompok hidup bersama dalam masyarakat, menjunjung kebersamaan, keharmonisan, dan keteraturan sosial
- (3) Nilai Religius berarti masyarakat Desa Pika masih menjunjung tinggi kepercayaan terhadap kekuatan spiritual seperti Tuhan. Nilai-nilai membentuk pandangan hidup, memandu perilaku, dan memberikan makna serta tujuan hidup bagi penganutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdula. (2013.) Etnolinguistik: pemantik makna dan melek budaya Indonesia.
- Antonius Nafe Takeleb (2021) Makna dan Pesan Nilai Moral dalam Ritual Adat Hel Keta
- Barthes, R (dikutip dalam sumber sekunder terbitan 2022) . Analisis teori Semiotika Roland Barthes dalam film Miracle in Chell.
- Boimau, S. (2020). Nilai Dalam Legenda Oe Honis Pada Masyarakat Desa BabuinKabupaten TTS. Ciencias: Jurnal
- Dardjowidjojo, Soejono. (2018). Psikolinguistik: Pengantar pemahaman Bahasa Manusia. Jakarta : Yayasan pustaka obor Indonesia.
- Dionesia Seravia Mea,dkk (2024) Makna dan Nilai Moral Ritual Adat Hel Keta.
- Eco, U. (dikutip dalam sumber sekunder terbitan 2023). Semiotika Umberto Eco dalam representasi perempuan film.
- Geertz Clifford (1973) The Interpretation of Cultures Neo York Basic Blok
- Geertz, C. (2017). The Interpretation of Cultures. New York: Basic Books.
- Humeni (Suprpto), 2020. Ritual sebagai Kebiasaan Berulan
- Jurnal Undiknas. (2022). Analisis Teori Semiotika Roland Barthes Dalam Film Miracle in Cell... (Artikel diakses dari: <https://journal.undiknas.ac.id/index.php/commusty/article/view/4082>).
- Kalsum (2020:2) teori Semiotika dan aplikasinya dalam analisis teks jakarta pustaka ilmu komunikasi
- Kearney, M. (2019). Worldview: The Semantics of Culture. Boulder: Waveland Press.
- Koentjaraningrat (2009) pengantar ilmu antropologi Yogyakarta: Rineka Cipta
- Koentjaraningrat. (1994). Beberapa Pokok Antropologi Sosial. Jakarta: Dian Rakyat (Referensi dari sumber Digilib Unila, diakses 2024).
- Kramsch, C. (2009:18-19,24-25)
- Kridalaksana,H. (2019). Kamus Linguistik. Jakarta: Gramedia.
- Lafamane, F. 2020. Antropolinguistik (Hubungan budaya dan bahasa).
- Lopo, S. (2017). Tradisi Adat Timor: Struktur dan Fungsi dalam Masyarakat. Kupang: Pustaka Nusa Tenggara.
- Lyons, J. (2022). Semantics (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Mea, Dionesia Seravia, Yustina Sako, Amelianatai,dan Agustinus Seren. Dinamika pembelajaran: Jurnal pendidikan dan bahasa 1, No.4 (2024): 334- 346
- Mea,D.S., Sako . Y, Tai, E ., Seran. A (2024) Makna Dan Nilai Moral Ritual Adat Hel keta Perkawinan Suku Oepikan Desa As Manulea Kecamatan Sasimatea Kabupaten Malaka Tutuan STKIP Sinar Pancasila, Indonesian.
- Moleong, J. Lexy.(2005). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mu'min, F., Jumadi, & Noortyani R.(2023). Antropolinguistik: kajian bahasa dalam perspektif budaya. Eureka Media Askara Menurut Duranti. (2003:30-31)
- Nurdiyantoro, Burhan (2018) Teori Pengkajian fiksi Yogyakarta: Gajah Mada University Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan, 3(2),71-81.

- R. Soesilo. (1993). Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP). Bogor: Politeia.
- Setiadi, Ely M, dkk. (2017) Ilmu Sosial dan Budaya Dasar Jakarta: lancana (Prenada Media Group).
- Soekanto Soerdjono. (2013). Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Rajawali Pers.
- Subagyo Joko. (2006). Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktis. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sudaryanto (dalam berbagai publikasi sekitar 2015-2020an), yang karyanya sering dirujuk dalam penelitian terkait dengan etnolinguistik dan semiotik di Indonesia.
- Sugiyono. (2007). Metode Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D). Bandung: Alfabeta.
- Sumber sekunder yang merujuk Saussure, F.de (2022). Analisis Semiotika Ferdinand D Saussure makna pesan iklan.
- Takaleb, A. N. (2021), Makna dan Pesan Nilai Moral Dalam Ritual Adat Hel Keta Menurut Perkawinan Masyarakat Desa Biloe Kecamatan Biboki Utara Kabupaten TTU Skripsi. Undana : Kupang
- Wibowo. (2019). Pengantar linguistik umum, Jakarta; PT. Gramedia widiasarana Indonesia.